

Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel dengan Inflasi dengan Variabel Moderasi

Rima Nurseha¹, Siti Nuridah², Emy Setyawati Melati Putri³

^{1,2,3}Universitas Pertiwi

E-mail: 21110035@pertiwi.ac.id¹, siti.nuridah@pertiwi.ac.id², emy.putri@pertiwi.ac.id³

Article History:

Received: 22 Juli 2025

Revised: 01 Agustus 2025

Accepted: 14 Agustus 2025

Keywords: Jumlah Hotel, Pajak Hotel, Inflasi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Bekasi dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi, Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Kota Bekasi, dan Bank Indonesia (BI) untuk periode 2018 hingga 2024. Variabel yang dikaji meliputi jumlah hotel (hotel bintang dan hotel melati) sebagai variabel independen, penerimaan pajak hotel sebagai variabel dependen, serta inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Inflasi terbukti memoderasi hubungan tersebut, di mana inflasi yang tinggi dapat memperkuat penerimaan pajak hotel seiring dengan pertumbuhan jumlah hotel. Temuan ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pajak hotel yang adaptif terhadap dinamika ekonomi makro dan bagi pelaku usaha perhotelan dalam menyesuaikan strategi bisnis di tengah fluktuasi inflasi.

PENDAHULUAN

Pajak hotel merupakan salah satu pajak di sektor pariwisata (Adeline Hilary Tambunan, 2022). Pajak hotel dikenakan atas penyewaan kamar diperusahaan penginapan (Gultom, 2022). Persaingan yang terus berkembang di antara penyedia hotel dan tekanan terus menerus yang di dapatkan dari kejenuhan pasar telah mengharuskan perlunya kontrol kinerja yang lebih besar di industri hotel (Muhammad Alief Andri, 2025). Oleh Sutrisno (2013) dibuktikan melalui penelitiannya tentang Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rozikin (2016) yang menyatakan jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sementara menurut pendapat Wulandari & Triandaru (2016) mengatakan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Menurut Yunimiartiningih (2017) faktor yang dapat berhubungan dengan peningkatan pajak daerah adalah jumlah hotel. Keberadaan rumah penginapan/hotel memberikan keuntungan bagi Pemerintah Daerah, yaitu melalui penerimaan Pajak Hotel. Jika jumlah hotel bertambah dengan sendirinya akan dapat meningkatkan penerimaan Pajak Daerah melalui pajak hotel (Andre dan

Khairani, 2017).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wulandari, Sirajuddin, dan Fajriana (2016) yang menyatakan hasil analisis data diketahui bahwa, variabel jumlah hotel berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Supit, Kumenaung, dan Tumilaar (2015) juga menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel, tetapi jumlah wisatawan yang menginap di hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel. Hal berbeda disampaikan melalui penelitian Aliandi dan Handayani (2013) bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah yang berpotensi tinggi adalah pajak hotel. Semakin besar pendapatan dari pajak hotel maka akan semakin besar pendapatan Asli daerah yang diterima (Rochimah, Raharjo, dan Oemar, 2015).

Tabel 1. Tabel Jumlah Hotel, Pajak Hotel dan Inflasi

Tahun	Jumlah Hotel		Pajak Hotel	Inflasi
	Hotel Bintang	Hotel Melati		
2018	25	40	28,97	3,20%
2019	27	42	33,21	2,82%
2020	28	44	24,41	1,68%
2021	30	45	29,27	1,87%
2022	32	27	35,79	3,51%
2023	34	49	39,45	2,61%
2024	36	51	-	2,10%

Pada Table 1. diatas menyajikan data mengenai jumlah hotel bintang dan hotel melati yang beroperasi di Kota Bekasi, penerimaan pajak hotel dalam miliar rupiah, serta tingkat inflasi tahunan dari tahun 2018 hingga 2024. Penerimaan pajak hotel mencerminkan kontribusi sektor perhotelan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sementara itu, data inflasi digunakan untuk melihat pengaruh faktor ekonomi makro terhadap kinerja sektor perhotelan dan pendapatan pajaknya.

Keterangan:

1. Jumlah Hotel Bintang mengalami kenaikan dari 25 hotel pada tahun 2018 menjadi 36 hotel pada tahun 2024. Ini menunjukkan adanya pertumbuhan sektor perhotelan berbintang di Kota Bekasi selama periode tersebut.
2. Jumlah Hotel Melati juga meningkat dari 40 hotel pada tahun 2018 menjadi 51 hotel pada tahun 2024, menandakan pertumbuhan pada segmen hotel ekonomi.
3. Pajak Hotel yang diterima pemerintah Kota Bekasi berfluktuasi, dengan nilai tertinggi pada tahun 2023 sebesar 39,45 miliar rupiah. Data untuk tahun 2024 belum tersedia.
4. Inflasi di Kota Bekasi bervariasi setiap tahun, dengan angka tertinggi pada tahun 2022 sebesar 3,51% dan terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Pada tahun 2024, inflasi tercatat sebesar 2,10%.

Selain faktor-faktor di atas, inflasi sebagai variabel ekonomi makro juga dapat mempengaruhi hubungan antara jumlah hotel dan penerimaan pajak hotel. Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, biaya operasional hotel, dan harga jual jasa penginapan. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan tingkat hunian hotel. Di sisi lain, inflasi juga dapat meningkatkan biaya operasional hotel seperti biaya listrik, air, gaji karyawan, dan biaya pemeliharaan. Untuk menutupi peningkatan biaya operasional, hotel mungkin akan menaikkan harga jual jasa penginapan. Kenaikan harga ini dapat mengurangi permintaan jasa

penginapan dan pada akhirnya menurunkan penerimaan pajak hotel.

Namun, pengaruh jumlah hotel terhadap penerimaan pajak tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, salah satunya adalah inflasi. Inflasi dapat memoderasi hubungan ini karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan biaya operasional hotel, yang berdampak pada tingkat hunian dan pendapatan hotel. Dengan demikian, meskipun jumlah hotel bertambah, inflasi yang tinggi dapat menekan penerimaan pajak hotel jika daya beli wisatawan menurun atau biaya operasional meningkat secara signifikan. Menurut Muqqadas, Saleh, dan Madris (2011), variabel tingkat hunian hotel juga berkontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor selain jumlah hotel perlu diperhatikan dalam analisis penerimaan pajak hotel. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi sebagai variabel moderasi penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika penerimaan pajak hotel.

LANDASAN TEORI

Pajak Hotel

Pajak hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel (Suparlan Mandalika, 2024). Subjek pajak hotel adalah konsumen yang menikmati dan membayar pelayanan hotel, sedangkan wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang mengusahakan hotel. Dasar pengenaan pajak hotel adalah jumlah pembayaran atau yang seharusnya dibayar kepada hotel, dan tarif pajak hotel ditetapkan paling tinggi sebesar 10% sesuai peraturan daerah masing-masing kabupaten/kota.

Penerimaan pajak hotel merupakan salah satu komponen penting dalam PAD. Semakin tinggi pendapatan hotel, semakin besar pula penerimaan pajak hotel yang masuk ke kas daerah. Hal ini sesuai dengan teori pajak yang menyatakan bahwa penerimaan pajak dipengaruhi oleh basis objek pajak dan tarif yang berlaku.

Jumlah Hotel

Jumlah hotel secara umum merujuk pada total unit usaha hotel yang beroperasi dalam suatu wilayah atau negara, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria seperti jumlah kamar, kelas hotel, fasilitas, dan jenis pelayanan. Jumlah hotel ini menjadi indikator penting dalam mengukur kapasitas akomodasi suatu daerah, yang berperan vital dalam sektor pariwisata, ekonomi, dan pengembangan wilayah. Jumlah hotel tidak hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan tingkat perkembangan industri perhotelan dan pariwisata, serta kemampuan suatu daerah untuk menampung wisatawan domestik maupun mancanegara. Data jumlah hotel juga menjadi acuan bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam merencanakan strategi pengembangan pariwisata, investasi, serta kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor jasa akomodasi. Hotel dikelompokkan berdasarkan kelas dan jumlah kamar, yang juga mencerminkan fasilitas dan pelayanan yang diberikan, sehingga hotel dapat melayani berbagai segmen tamu dari wisatawan hingga pebisnis (Muchlisin Riadi, 2023).

Inflasi

Menurut Lahner inflasi mengungkapkan, bahwa Inflasi yaitu suatu keadaan yang di mana sudah terjadinya kelebihan dari suatu permintaan atas barang-barang di dalam suatu perekonomian dengan cara menyeluruh. Menurut Rimsky K. Judisseno mengungkapkan bahwa Inflasi ialah salah satu kejadian yang dimana di mana moneter yang ditunjukkan dari satu kecenderungan dari naiknya harga barang-barang pada umumnya. Dalam kejadian ini berarti sedang terjadinya

penurunan tingkat nilai mata uang. Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Desain ini dipilih untuk menganalisis secara sistematis pengaruh jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel dengan inflasi sebagai variabel moderasi di Kota Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan terkait:

1. Jumlah hotel berbintang dan hotel melati yang beroperasi di Kota Bekasi.
2. Penerimaan pajak hotel di Kota Bekasi.
3. Inflasi tahunan di Kota Bekasi.

Data periode yang dianalisis adalah dari tahun 2018 sampai 2024, dimana data tersebut merupakan data resmi dan lengkap yang diperoleh dari instansi terkait (BPS, Bapenda, BI). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh (census sampling), yaitu Seluruh data populasi selama periode 2018–2024 digunakan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi moderasi dan model regresi linear berganda dengan menggunakan alate views versi 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pajak Hotel (Y)	72	1.14	4.30	2.6542	0.8809
Jumlah Hotel (X)	72	2.95	2.95	3.1015	0.0835
Inflasi (Z)	72	-0.0027	0.0132	0.0045	0.0039

Sumber: Hasil Olah Data EViews, 2025

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pajak Hotel (Y): Selama periode pengamatan, penerimaan pajak hotel terendah adalah 1.14 dan tertinggi adalah 4.30, dengan rata-rata sebesar 2.6542 dan standar deviasi 0.8809.
2. Jumlah Hotel (X): Jumlah hotel di Kota Bekasi memiliki angka terendah 2.95 dan tertinggi 3.23. Rata-rata jumlah hotel adalah 3.1015 dengan standar deviasi 0.0835.
3. Inflasi (Z): Tingkat inflasi menunjukkan nilai terendah -0.0027 (menandakan terjadinya deflasi) dan nilai tertinggi 0.0132. Rata-rata inflasi selama periode penelitian adalah 0.0045 dengan standar deviasi 0.0039.

Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis - MRA)**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis - MRA)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.905410	0.121423	7.456636	0.0000
JUMLAH_HOTEL (X)	0.099803	0.031242	3.194499	0.0021
JHXINF (X*Z)	85.29247	7.127551	11.96659	0.0000
R-squared	0.907472			
Adjusted R-squared	0.904790			
F-statistic	338.2327			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data EViews, 2025

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan peran variabel moderasi. Berdasarkan Tabel 3. model persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{Pajak_Hotel} = 0.905410 + 0.099803 \times \text{Jumlah_Hotel} + 85.29247 \times (\text{Jumlah_Hotel} \times \text{Inflasi}) + e$$

Pengujian Hipotesis**Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

1. Pengaruh Jumlah Hotel (X) terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Y)

Nilai signifikansi (Prob.) untuk variabel Jumlah Hotel adalah 0.0021, yang lebih kecil dari 0.05. Nilai koefisiennya positif sebesar 0.099803. Ini berarti menunjukkan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel.

2. Pengaruh Inflasi (Z) sebagai Pemoderasi Hubungan Jumlah Hotel (X) dan Penerimaan Pajak Hotel (Y)

Variabel interaksi antara Jumlah Hotel dan Inflasi (JHXINF) menunjukkan nilai signifikansi (Prob.) sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti artinya, Inflasi secara signifikan memoderasi hubungan antara Jumlah Hotel dan Penerimaan Pajak Hotel. Karena koefisien interaksi bernilai positif (85.29247), maka Inflasi bersifat strengthening atau memperkuat pengaruh positif Jumlah Hotel terhadap Penerimaan Pajak Hotel.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari hasil regresi pada Tabel 1.3, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.904790. Hal ini berarti 90.48% variasi pada variabel Penerimaan Pajak Hotel dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Hotel dan interaksinya dengan Inflasi. Sementara sisanya sebesar 9.52% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan**Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Penerimaan Pajak Hotel**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Bekasi. Temuan ini sejalan dengan logika ekonomi bahwa semakin banyak hotel yang beroperasi, maka semakin besar pula basis objek pajak yang dapat dipungut oleh pemerintah daerah. Setiap penambahan hotel baru berpotensi meningkatkan jumlah kamar yang disewakan, yang secara langsung akan meningkatkan total pendapatan hotel dan, akibatnya, jumlah pajak hotel yang disetorkan ke kas daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan

beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2013) , Andre dan Khairani (2017), serta Supit, Kumenaung, dan Tumilaar (2015) juga menemukan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini memperkuat argumen bahwa peningkatan infrastruktur perhotelan merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pajak. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliandi dan Handayani (2013) serta Wulandari & Triandaru (2016) yang menyatakan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks wilayah penelitian, efektivitas sistem pemungutan pajak, atau faktor-faktor lain seperti tingkat hunian rata-rata yang mungkin rendah di lokasi penelitian tersebut meskipun jumlah hotelnya banyak.

Pengaruh Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian yang paling signifikan adalah ditemukannya peran inflasi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara jumlah hotel dan penerimaan pajak hotel. Koefisien interaksi yang positif dan signifikan mengindikasikan bahwa pada saat tingkat inflasi tinggi, pengaruh positif dari penambahan jumlah hotel terhadap penerimaan pajak menjadi lebih kuat. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa inflasi mendorong kenaikan harga secara umum, termasuk tarif sewa kamar hotel. Saat tarif kamar naik karena inflasi, dasar pengenaan pajak (jumlah pembayaran yang diterima hotel) juga ikut meningkat. Akibatnya, nominal pajak 10% yang dikenakan atas transaksi tersebut menjadi lebih besar. Oleh karena itu, di tengah kondisi inflasi, setiap hotel yang ada tidak hanya berkontribusi melalui volume (jumlah kamar), tetapi juga melalui nilai transaksi yang lebih tinggi, sehingga total penerimaan pajak hotel mengalami peningkatan yang lebih tajam. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Solot (2018) dan Victory (2020) yang juga mengindikasikan bahwa faktor ekonomi makro dapat berinteraksi dengan basis pajak. Meskipun belum banyak penelitian yang secara spesifik menempatkan inflasi sebagai moderator pada hubungan jumlah hotel dan pajak hotel, penelitian oleh Muqqadas, Saleh, dan Madris (2011) menemukan bahwa faktor eksternal seperti tingkat hunian, yang juga dipengaruhi kondisi ekonomi, sangat signifikan. Ini secara tidak langsung mendukung bahwa variabel ekonomi makro seperti inflasi memang memainkan peran penting. Namun, temuan ini perlu dilihat secara hati-hati karena dalam konteks yang berbeda, inflasi tidak selalu bertindak sebagai moderator. Sebagai contoh, penelitian di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 menunjukkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa efek moderasi inflasi bisa lemah atau tidak signifikan tergantung pada variabel yang dihubungkan. Dalam konteks penelitian ini, inflasi secara jelas memperkuat hubungan karena sifatnya yang langsung memengaruhi harga (basis pajak), yang mungkin tidak terjadi pada variabel lain seperti harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel di Kota Bekasi. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan jumlah unit usaha perhotelan merupakan faktor penting yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pajak hotel.
2. Inflasi terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara Jumlah Hotel dan Penerimaan Pajak Hotel. Sifat moderasi ini adalah positif (memperkuat), yang berarti bahwa dampak

positif dari penambahan jumlah hotel terhadap penerimaan pajak akan menjadi lebih besar pada kondisi tingkat inflasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. Saran Praktis (untuk Pemerintah Kota Bekasi)
 - a. BAPENDA Kota Bekasi: Mengingat jumlah hotel terbukti sebagai pendorong utama penerimaan pajak hotel, pemerintah daerah disarankan untuk terus mendukung iklim investasi yang kondusif bagi sektor perhotelan. Namun, perlu juga diiringi dengan pengawasan yang efektif untuk memastikan kepatuhan wajib pajak
 - b. Pemerintah daerah perlu memperhatikan faktor inflasi dalam membuat target dan proyeksi penerimaan pajak hotel. Pada periode inflasi tinggi, potensi penerimaan lebih besar sehingga pengawasan dan penagihan dapat diintensifkan untuk optimalisasi pendapatan.
2. Saran Akademis (untuk Peneliti Selanjutnya)
 - a. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan menambahkan variabel lain yang secara teoretis relevan, seperti tingkat hunian kamar, jumlah wisatawan, PDRB, atau efektivitas promosi pariwisata daerah.
 - b. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa di kota/kabupaten lain untuk menguji apakah temuan ini dapat digeneralisasi atau bersifat spesifik pada konteks Kota Bekasi.
 - c. Menggunakan metode analisis yang berbeda, seperti analisis data panel jika ingin membandingkan beberapa daerah, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2013. *Manajemen Pemasaran*. cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Adeline Hilary Tambunan. (2022, November 28). *Mengenal Pajak Pariwisata*. <https://Artikel.Pajakku.Com/Mengenal-Pajak-Pariwisata/>
- Almadany, Khairunnisa. 2012. Pengaruh Loan To Deposit Ratio , Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional Dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 2, September 2012.
- Badan, Annisa Yasmine Adeputri dan Henny Setyo Lestari. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ISSN 2460-8696.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2024). *Badan Pusat Statistik Kota Bekasi*. <https://Bekasikota.Bps.Go.Id/Id>
- Bank Indonesia. (2025). *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Daerah (SEKDA)*. <https://Www.Bi.Go.Id/Id/Statistik/Ekonomi-Kuangan/Sekda/Default.aspx>
- BAPENDA - Kota Bekasi. (2024). *BAPENDA - Kota Bekasi*. <http://Bapenda.Bekasikota.Go.Id/Bapenda-Bekasi/>
- Chandra, Lieyanto. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 53, No. 12, Desember 2016.
- Chandrarin, Grahita. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Diana et al . 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Industri Barang Konsumsi Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16, No. 3.
- Dr. Sri Rochani Mulyani, SE. , M. Si. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Duraj, brunilda dan Elvana, Moci. 2015. Factors Influencing The Bank Profitability – Empirical Evidence From Albania. Romanian Economic and Business Review – Vol. 10, No. 1.
- Dwijayanthi, F. dan Naomi, P. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. Jurnal Karisma, Vol. 3, No. 2.
- Eachern, William. 2010. Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Elsa dan Wiwik Utami. 2015. Studi Komparasi Efisiensi, Kualitas Aset Dan Stabilitas Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2010-2014. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, Vol. 4, No. 1, Maret 2015.
- Ghozali, Imam . 2018 . Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. ISBN, UNDIP Semarang.
- Gultom, O. (2022). *Indonesia Of Journal Business Law PERMASALAHAN TERKAIT PAJAK HOTEL DI PROVINSI DKI JAKARTA*. <https://doi.org/10.47709/Ijbl.V1.N1.1292>
- Haristman, Egi dan Bahtiar Usman. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 12, No. 1, Januari – Juni 2017.
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. Pengaruh Infalasi, BI Rate , dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia , Vol. 15, No. 3, Hal. 18-34.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. Memahami Audit Intern Bank. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. 2010. Manajemen Perbankan; Dari Teori Menuju Aplikasi. Kencana, Jakarta.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malik, Robina, Baig, et al . 2015. Bank Peculiar, Macroeconomic Causes and Profitability of Banks: An Evidence from Pakistan. International Journal of Information, Business and Management. Volume 7 Nomor 4, hal 14-27. ISSN 2076-9202.
- Margaretha, Farah dan Lety. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. ISSN Vol. 6, No. 2, Mei 2017.
- Marnayanti, Ni Komang Ayu dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi. 2018. Peran Risiko Kredit Dalam Memoderasi Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan BOPO Terhadap Profitabilitas. E Jurnal Manajemen UNUD, Vol. 7, No. 1.
- Maskie, Ghozali dan Anniza Dwi Febrianty. 2015. Determinan Profitabilitas : Kajian Karakteristik Internal dan Eksternal Perbankan Konvensional. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, No. 1
- Mokoagow, Sri Windarti dan Misbach Fuady. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal EBBANK, Vol. 6, No. 1, Juli 2015.
- Muchlisin Riadi. (2023, April 2023). *Pengertian, Jenis Dan Klasifikasi Hotel*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/pengertian-jenis-dan-klasifikasi-hotel.html>
- Muhamad. 2015. Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Alief Andri. (2025, May 11). *Efisiensi Anggaran Tekan Industri Hotel, Jakarta Paling Terpukul*. <https://industri.kontan.co.id/news/efisiensi-anggaran-tekan-industri-hotel-jakarta-paling-terpukul>
- Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.

-
- Mustofa, Edwin Nasution, et al . 2010. Pengenalan eksklusif ekonomi islam. Catatan ke 3. Jakarta:Kencana.
- Nouaili, Makram, Ezzeddine Abaoub dan Anis Ochi. 2015. The Determinants Of Banking Performance In Front Of Financial Changes : Case Of Trade Banks In Tunisia. International Journal of Economics and Financial Issues. Volume 5 Nomor 2, hal 410-417. ISSN 2146-4138.
- Noviastuti, N., Agustina Cahyadi, D., & Pariwisata Dharma Nusantara Sakti Yogyakarta, A. (2020). PERAN RESERVASI DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN TERHADAP TAMU DI HOTEL NOVOTEL LAMPUNG. In *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan* (Vol. 3, Issue 1). <https://Jurnal.Akparda.Ac.Id/31>
- Nugrahanti, Pipin, Haraeni Tanuatmodjo dan Imas Purnamasari. 2018. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. Journal Of Business Management Education, Vol. 3, No. 3, Oktober 2018.
- Olalekan, Asikhia dan Sokefun Adeyinka. 2015 . Capital Adequacy And Bank's Profitability : An Emperical Evidence Form Nigeria. American International Journal Of Contemporary Research. Volume 3 Nomor 10.
- Pandia, Frianto. 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Prasetyo, Wawan. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. JESP, Vol. 7, No. 1, Maret 2015.
- Sahara, Ayu Yanita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 No.1.
- Sanusi, Ahmad . 2017 . Metodologi Penelitian Bisnis. Salemba Empat. Jakarta .
- Siamat, Dahlan. 2010. Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan". Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudana, I Made. 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek. Jakarta: Erlangga.
- Sudirman, I wayan. 2013. Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono . 2017 . Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi, Vol. 3, No. 2, Juli 2013.
- Suparlan Mandalika. (2024). *PEMUNGUTAN PAJAK HOTEL BERDASARKAN UU HKPD NOMER 1 TAHUN 2022 DI BADAN PENDAPATAN DAERAH (BAPENDA) KABUPATEN LOMBOK TENGAH*.
- Supriyanti, Neni. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk. Berdasarkan Rasio Keuangan. Jakarta. Universitas Gunadarma
- Susanto, Heri dan Nur Kholis. 2016. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia. Jurnal EBBANK, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.
- Tasya Amanda Arethus, M. T. T. (2025). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL PADA KOTA/KABUPATEN DI PROVINSI JAWA BARAT*.
- Undang – Undang. Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. UU Nomor 13 Tahun 1968 Tentang Bank Sentral. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999.

- Warnayanti, Ni Komang Ayu dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi . 2018. Peran Risiko Kredit Dalam Memoderasi Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan BOPO Terhadap Profitabilitas. ISSN 2302-8912.
- Winarno, Wing Wahyu . 2015 . Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.